

BAB I

PEDAHULUAN

A. PENGERTIAN JUDUL

Judul skripsi ini adalah “AKTIVITAS DAKWAH KYAI HAJI MUHAMMAD ABDUL MUHITH NAWAWI JEJERAN WONOKROMO PLERET BANTUL“, untuk menghindari kesalah pahaman dalam memahami makna judul tersebut, maka perlu dijelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul diatas.

1. Aktivitas Dakwah

Istilah “aktivitas dakwah“ merupakan gabungan dari “aktivitas” dan “dakwah”, aktivitas adalah kegiatan, kesibukkan¹. sedangkan ditinjau dari segi istilah aktivitas mempunyai arti “ suatu proses atau rangkaian perbuatan dan kegiatan yang dilakukan dengan sadar dan sengaja serta mengandung maksud tertentu.²

Sedangkan kata dakwah berasal dari bahasa Arab yaitu da’aa – yad’uu – da’watan yang berarti mengajak, menyeru, memanggil, dan mengundang³. Secara istilah banyak para ahli berpandangan dalam mendefinisikan dakwah salah satunya, dakwah adalah usaha mengajak

¹ W.J.S. Poerdarminto, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta, Balai Pustaka, 1978) hlm.26

² A. Rosyad Sholeh, Menejemen Dakwah Islam, (Jakarta, Bulan Bintang, 1977) hlm.20

³ H. Nasruddin Harahap dkk (ed), *Dakwah Pembangunan*, (Yogyakarta: DPP Golkar Tingkat I, 1992), hlm. 1.

umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rosul-Nya⁴.

Dari pengertian tersebut di atas, maka pengertian aktivitas dakwah adalah kegiatan dakwah yang dilakukan KH Muhammad Abdul Muhith Nawawi Jejeran Wonokromo Pleret Bantul di Jejeran dan sekitarnya.

2. Kyai Haji Muhammad Abdul Muhith Nawawi

Gelar kyai dalam penggunaannya tidak bisa dibantah telah memiliki banyak konotasi dan penafsiran. Berkaitan dengan hal tersebut maka perlu ditegaskan bahwa pengertian kyai dalam judul tersebut adalah gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengkaji kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya (muridnya)⁵

Jadi dalam teks judul di atas kata kyai yang diletakkan sebelum nama Muhammad Abdul Muhith Nawawi yang dimaksud adalah gelar yang diberikan masyarakat kepada Bapak Muhammad Abdul Muhith Nawawi karena keilmuan yang dimilikinya dan pengasuh pondok pesantren Al-Fitroh Jejeran Wonokromo Pleret Bantul.

3. Jejeran

Jejeran adalah suatu nama dusun di desa Wonokromo Pleret Bantul. Dusun ini merupakan dusun pesantren dimana banyak pesantren didirikan diantaranya : PP Miftahul Ulum I dan II, PP Baquniyah, PP Al-

⁴ Hamzah Ya'kub, *Publisistik Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1973), hlm. 13.

⁵ Zamakhsyari Dhofeir, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 55.

Fitroh dan sebagainya. Selain penduduk setempat banyak orang-orang luar dusun bahkan luar kota yang belajar ilmu agama di dusun tersebut.

Berdasarkan pengertian di muka, maka maksud judul skripsi ini adalah penelitian terhadap kegiatan dakwah yang dilakukan KH Muhammad Abdul Muhith Nawawi terhadap masyarakat Jejeran dan sekitarnya.

B. LATAR BELAKANG

Dakwah adalah suatu aktifitas yang mendorong manusia untuk mengamalkan ajaran agama Islam melalui cara yang bijaksana dengan materi agama Islam sehingga mereka berjalan di jalan yang lurus yang diridhoi Allah swt. Tujuan dakwah Islam salah satunya adalah untuk membangun manusia kearah kesejahteraan di dunia dan akhirat.

Perubahan dan perkembangan zaman sebagaimana dirasakan dewasa ini, selain berdampak positif pada posisi kehidupan juga berdampak negatif pada kehidupan yang lain. Derasnya arus informasi, merosotnya moral manusia, persoalan hidup yang semakin komplek serta pengaruh ajaran non Islam dan faham-faham lain yang menyimpang dari ajaran Islam serta masih banyak lagi masalah baik yang berhubungan dengan sosial dan budaya maupun mental spiritual merupakan tantangan tersendiri yang harus dihadapi dalam aktifitas dakwah. Hal ini dikarenakan dakwah Islamiyah merupakan proses penyelenggaraan aktifitas yang bermaksud mengajak manusia agar

beriman pada Allah swt, atau memeluk agama Islam dan beramar ma'ruf dan nahi munkar dengan pedoman pada Al Qur'an dan Al hadits.⁶

Guna mencapai hal tersebut perlu ada suatu usaha yang sungguh – sungguh dan berkesinambungan serta waktu yang cukup lama. Untuk itu persiapan yang matang dan pemikiran yang mendalam sangat diperlukan, hal ini tentunya tidak lepas dari metode yang sesuai dengan kondisi masyarakat. Keberhasilan dakwah baik dilaksanakan individu maupun secara kelompok (melalui organisasi) sangat tergantung pada metode yang digunakan. Tanpa ada metode keberhasilan dakwah Islamiyah akan jauh dari yang diharapkan. Ini berarti menjadi efektif dan efisiennya aktivitas dakwah.

Penyelenggaraan dakwah yang tidak efektif dan tidak efisien tentulah merupakan suatu kerugian yang amat besar baik pikiran, tenaga, waktu, biaya dan sebagainya. Dengan menggunakan metode yang benar penyelenggaraan dakwah dapat berjalan secara terarah dan teratur. Di samping itu memilih tindakan-tindakan yang tepat yang sesuai dengan kondisi yang dihadapi pada saat dakwah diselenggarakan. Metode yang tepat akan berpengaruh besar terhadap langkah selanjutnya.

Kyai Haji Muhammad Abdul Muhith Nawawi adalah seorang ulama di Jejeran Wonokromo Pleret Bantul. Pada beliau banyak orang yang berguru baik dari kalangan remaja maupun orang tua. Setelah adzan asar banyak para remaja putri baik santri maupun masyarakat datang belajar di madrasah dan apabila waktu maghrib tiba banyak para remaja putra dan putri datang ke

⁶ Anwar Masy'ari, *Study Tentang Ilmu Dakwah*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1981), hlm. 10.

Mushola beliau. Mereka belajar Al Qur'an dan memahami kitab syar'i meliputi kitab *taqrib* dan kitab *dururul bahiyah*, setelah kajian selesai dan istirahat sebentar kemudian remaja putra meneruskan belajar di Madrasah, tiga puluh menit kemudian banyak para remaja putra datang ke Mushola untuk belajar kitab tafsir Jalalaen. Khusus malam minggu kajian kitab tafsir Al Qur'an *al-Ibris* dan hari jumat pukul 09.00 WIB. Pengajian kitab *dalail khoirat* dan kajian kitab tasawuf, pengajian ini diikuti orang tua. Pada pagi hari setelah sholat subuh banyak para remaja maupun pemuda yang datang kepada beliau untuk sorogan (Seorang membaca Al Qur'an atau kitab disemak beliau). Ada satu pengajian yang dilakukan setahun sekali yang disebut pengajian bukhoren, pengajian ini adalah pengajian maulid Nabi Muhammad saw, dimana dalam pengajian ini ada pembacaan kitab shoheh Bukhori, kitab ini dibaca para santri senior dan para alumnus pesantren Al-Fitroh. dalam pengajian ini banyak orang yang menghadiri baik muda atau pun tua, masyarakat desa maupun luar desa bahkan luar kota. Pada pengajian ini beliau memberikan kenang-kenangan sebuah kitab karangan beliau dan memberi amalan kepada jamaah yang hadir, amalan itu dibaca setiap hari.

Beliau juga sebagai dai yang mana jadwalnya cukup padat selain memenuhi undangan untuk mengisi pengajian, beliau juga mempunyai penajian rutin diberbagai dusun seperti di Jetis, Morobangun, Wonolelo, Petir, Draman, Wanujoyo, Piyungan, meloko, Dlingo, Prambanan.

Demikian beberapa alasan atau latar belakang yang menjadikan penulis tertarik untuk menulis aktifitas dakwah KH. Muhammad Abdul

Muhith Nawawi dan bentuk-bentuk dakwahnya. Penulis sadar bahwa sebagai umat Islam mendakwahkan agama Islam adalah suatu kewajiban yang tidak akan pernah putus selama dunia masih ada. Allah swt berfirman dalam Al Qur'an surat Al-Imran ayat 104.

ولتكن منكم امة يدعون الى الخير ويأمرون بالمعروف وينهون عن المنكر واولئك

هم المفحون

Artinya:

“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru yang ma'ruf dan mencegah yang munkar dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”.⁷

C. RUMUSAN MASALAH

1. Aktivitas dakwah apa yang dilakukan KH Muhammad Abdul Muhith Nawawi Jejeran Wonokromo Pleret Bantul ?
2. Bentuk-bentuk dakwah apa yang digunakan KH Muhammad Abdul Muhith Nawawi dalam berdakwah ?

D. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui aktifitas dakwah KH Muhammad Abdul Muhith Nawawi Jejeran Wonokromo Pleret Bantul.
2. Untuk mengetahui bentuk -bentuk dakwah KH Muhammad Abdul Muhith Nawawi dalam berdakwah.

⁷ Depag RI, *Al-qur an dan Terjamah*, (Jakarta: Proyek Penggandaan Depag RI, 1982), hlm. 93.

E. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Secara teoritik substantif penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan tentang metode dakwah di pedesaan secara ideal.
2. Secara empirik hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi para da'i dalam rangka pengembangan dakwah di kalangan masyarakat pedesaan.

F. KERANGKA TEORITIK

1. Tinjauan Tentang Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Kata “dakwah” menurut bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu da'aa - yad 'uu - da'watan yang berarti mengajak, menyeru, memanggil, dan mengundang.⁸

Dalam Al Qur'an kata dakwah berarti :

- 1) Menyeru atau memanggil dengan suara yang lantang kepada yang baik maupun yang buruk. QS. Al -Mukmin ayat 41.

ويقوم مالى ادعوكم الى النجوة وتدعو نبي الى النار المؤمن : ٤١

Artinya:

Hai kaumku bagaimanakah kamu, aku menyeru kamu keselamatan tapi kamu menyeru aku ke neraka.⁹

⁸ Husain Al-Habsyi, *Kamus Al kausar Lengkap Arab Indonesia*, (Bangil: Yayasan Pesantren Islam, 1992), hlm. 100.

⁹ Depag. RI. *Al-qur an dan terjemah*, hlm. 765.

- 2) Mengharap do'a atau permohonan. QS. Al-Baqoroh ayat 186.

اجيب دعوة الداع اذ دعان ... البقرة : ١٨٦

Artinya:

Aku mengabulkan permohonan orang yang mendo'a apabila ia berdo'a kepada Ku...¹⁰

- 3) Mengajak seseorang untuk memeluk suatu keyakinan tertentu. QS.

Al-Baqoroh ayat 221.

اولئك يدعون الى النار والله يدعوا الى الجنة البقرة : ٢٢١

Artinya:

Mereka mengajak ke neraka dan Allah mengajak ke surga.¹¹

Pengertian dakwah menurut istilah, banyak pandangan para ahli dalam mendefinisikan dakwah :

- 1) Dr. Hamzah Ya'kub

Dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rosul-Nya.¹²

- 2) Prof. A. Hasymi

Dakwah adalah mengajak orang untuk meyakini dan mengamalkan aqidah dan syariah Islamiyah yang telah dulu diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri.¹³

¹⁰ *Ibid*, hlm. 45.

¹¹ *Ibid*, hlm. 545.

¹² Hamzah Ya'kub, *Publisistik Islam*, hlm. 13.

¹³ A. Hasymi, *Dustur Dakwah Menurut Al quran*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm.18.

3) Drs. M. Arifin, M.Ed

Dakwah adalah suatu ajakkan baik dalam bentuk lisan, tulisan maupun dalam bentuk tingkah laku dan sebagainya, yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara kelompok maupun individual agar memperoleh kesadaran dalam sikap, penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagaimana yang disampaikan kepadanya dengan tanpa unsur paksaan.¹⁴

4) Syekh Ali Mahfudz

Dakwah adalah memotivasi orang-orang agar tetap menjalankan kewajiban dan memerintahkan mereka untuk berbuat amar ma'ruf dan nahi munkar agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁵

5) Asmuni syukir

Dakwah yang bersifat pembinaan adalah suatu usaha mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan umat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah dengan menjalankan syariat-Nya sehingga mereka menjadi manusia yang hidup bahagia di dunia dan akhirat. Sedangkan pengertian dakwah yang bersifat pengembangan adalah usaha mengajak manusia yang belum beriman

¹⁴ M. Arifin, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta; Bulan Bintang, 1977), hlm. 17.

¹⁵ Syekh Ali Mahfudz, *Hidayatul mursyiddin*, Terjamah Ringkas Khotijah Nasution, (Usaha Penerbitan Tiga A, 1970), hlm. 14.

kepada Allah swt agar mentaati syariat Islam supaya nantinya dapat hidup bahagia dunia dan akhirat.¹⁶

Dengan demikian secara singkat dapat dikatakan bahwa dakwah adalah suatu proses dalam rangka memotivasi umat manusia agar mereka patuh pada ajaran Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari guna memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

b. Dasar Dakwah

Titik tolak untuk mendasari dakwah adalah Al Qur'an dan as sunah. Beberapa dalil-dalil Al Qur'an yang menyebutkan kewajiban manusia dalam berdakwah. Dalil-dalil tersebut antara lain :

QS. Ali Imron ayat 104.

ولكن منكم امة يدعون الى الخير ويأمرون بالمعروف وينهون عن

المنكر واولئك هم المفلحون
ال عمران : ١٠٤

Artinya :

Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, dan menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah yang munkar dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.¹⁷

¹⁶ Asmuni Sukir, *Dasar-dasar Strategi Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), hlm. 17.

¹⁷ Depag.RI., *Al qur an dan Terjemah*, hlm. 93.

QS. Ali Imron ayat 110

كنتم خير امة اخرجت للناس تأمرون بالمعروف وتنهون عن المنكر

وتؤمنون بالله ال عمران : ١١٠

Artinya :

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia menyeru pada yang makruf dan mencegah dari yang munkar dan berimanlah kepada Allah swt.¹⁸

QS. Fushilat ayat 33

ومن احسن قولا ممن دعا الى الله وعمل صالحا وقال اننى من

المسلمين فصلت : ٣٣

Artinya :

Siapakah yang terbaik perkataannya dari pada orang yang menyeru kepada Alloh, mengerjakan amal sholeh berkata sesungguhnya, aku termasuk orang-orang yang menyerahkan diri.¹⁹

QS. At-Taubah ayat 123

وما كان المؤمنون لينفروا كافة فلولا نفر من كل فرقة منهم

طائفة ليتقوا فى الدين ولينذروا قومهم اذا رجعوا اليهم لعلهم

يحذرون التوبه : ١٢٣

¹⁸ *Ibid*, hlm. 94.

¹⁹ *Ibid*, hlm. 778.

Artinya:

Tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu pergi semua (kemedan perang) mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya supaya mereka tetap menjaga dirinya.²⁰

QS. At- Tahrir ayat 6

يا ايها الذين امنوا قوا انفسكم واهلكم نارا وقودها الناس
والحجارة عليها ملكة غلاط شداد لا يعصون الله ما امرهم
ويفعلون ما يؤمرون
التحریم: ٦

Artinya :

Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya adalah malikat-malaikat yang kasar yang keras yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya.²¹

Beberapa dalil-dalil dari as sunnah juga menyebutkan kewajiban manusia dalam berdakwah. Dalil-dalil tersebut antara lain :

HR. Bukhori

بلغوا عني ولو آية رواه البخارى

²⁰ *Ibid*, hlm. 301.

²¹ *Ibid*, hlm.

Artinya:

Sampaikanlah olehmu apa yang kamu ketahui (terima) dariku walaupun hanya satu ayat. (HR. Bukhori)²²

HR. Muslim

من رأى منكم منكرا فليغيره بيده فان لم يستطع فبلسنه فان لم

يستطع فبقلمه وذلك اضعف الايمان رواه مسلم

Artinya:

Barang siapa diantara kamu melihat kemunkaran hendaklah ia merubah dengan tangannya jika tidak mampu maka dengan lisannya jika ia tidak mampu maka dengan hatinya dan dengan hatinya itu adalah selemah lemahnya iman. (HR. Muslim)²³

من دعا الى سبيل الهدى فله اجره واجر من عمل به رواه مسلم

Artinya:

Barang siapa berdakwah petunjuk (Tuhan) adalah baginya pahala seperti pahala orang-orang yang mengikutinya. (HR. Muslim)²⁴

Tersebut juga dalam hadits qudsi sebagai berikut :

مروا بالمعروف وانها عن المنكر من قبل عند عوني فلا اجيب

لكم وتسءلوني فلا اعطيكم وتستنصروني فلا انصركم

²² Muhammad Rifa'i, 300 Hadits Bekal Dakwah dan Pembinaan Pribadi Muslim, (Semarang: Wicaksono, 1992), hlm. 76.

²³ Ibid, hlm. 75.

²⁴ Ibid, hlm. 77.

Artinya :

Ajaklah (manusia) berbuat kebajikan dan cegahlah dari berbuat kemungkaran sebelum tiba saatnya dimana kalian berdo'a kepada-Ku, tapi Aku tidak mengabulkan do'a kalian, kalian meminta kepada-Ku tapi Aku tidak akan memberinya dan kalian minta pertolongan kepada-Ku tapi Aku tidak akan menolong kalian. (HQR. Dailani yang bersumber dari 'Aisah)²⁵

Berdasar dalil-dalil diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hukum berdakwah adalah wajib bagi setiap muslim sesuai dengan kemampuan masing-masing. Tidak ada alasan apapun untuk meninggalkan kewajiban berdakwah selama hayat masih dikandung badan.

c. Unsur-unsur Dakwah

Dakwah adalah merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa unsur yang saling berkaitan. Unsur dakwah adalah segala aspek yang ada sangkutpautnya dengan proses pelaksanaan dakwah, dan sekaligus yang menyangkut tentang kelangsungan dakwah. Adapun unsur-unsur dakwah terdiri atas Subyek Dakwah, Obyek Dakwah, Tujuan Dakwah, Materi Dakwah, Media Dakwah, Metode Dakwah.

1) Subyek Dakwah

Yang dimaksud subyek dakwah adalah orang yang melaksanakan tugas-tugas dakwah, baik individu maupun kelompok. Selanjutnya orang yang melakukannya disebut sebagai da'i (orang yang berdakwah) atau mubaligh (orang yang menyampaikan

pesan). Namun kata mubaligh lebih sempit dari pada kata da'i, sehingga dakwah lebih umum, lebih luas dari semata-mata tabligh.

Subyek dakwah mempunyai kaitan yang erat sekali dengan unsur-unsur dakwah lainnya, oleh karena itu diperlukan syarat-syarat sebagai subyek yaitu :

a) Persyaratan Kepribadian

Dai atau mubaligh merupakan pewaris dan penerus risalah Nabi dan Rosul, tetapi mereka bukan Nabi dan Rosul yang terjaga dari sifat-sifat tercela oleh karena itu seorang dai haruslah memiliki sifat, sikap, kemampuan dan pribadi sebagai berikut :

(1). Sifat-sifat seorang dai antara lain:

- (a) Iman dan taqwa kepada Tuhan .
- (b) Tulus ikhlas dan tidak mementingkan diri pribadi.
- (c) Peramah dan penuh pengertian

(2). Sikap-sikap seorang dai antara lain :

- (a) Berahlak mulia
- (b) Hingarso sung tulodo hing madyo mangun karso tutwuri handayani.
- (c) Disiplin dan bijaksana.
- (d) Wira'i dan berwibawa.
- (e) Tanggung jawab.

²⁵ Slamet Muhaimin Abdo, *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*, (Surabaya, Al-

(f) Berpandangan yang luas.²⁶

Firman Allah swt dalam al Qur an :

لقد كان لكم فى رسول الله اسوة حسنة لمن كان يرجوا الله
والىوم الاخر وذكرا لله كثيرا
الاحزاب : ٢١

Artinya :

Sesungguhnya telah ada pada diri Rosul itu sendiri suri tauladan yang baik bagimu, yaitu orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari akhir dan dia banyak menyebut Allah (QS. Al- ahzab : 21)²⁷

b) Persyaratan Ilmu Pengetahuan

Persyaratan ilmu pengetahuan berkaitan dengan da'i terhadap keseluruhan unsur-unsur dakwah yang ada.

(1). Tentang objek dakwah

seorang dai harus mengetahui atau memahami orang yang akan dihadapi (objek dakwah) seperti jumlah audien, umur, ekonomi, pendidikan, dan sebagainya.

(2). Dasar dakwah

Seorang dai harus mengetahui tentang latar belakang secara yuridis dalam melakukan dakwah.

(3). Tujuan dakwah

Dai hendaknya paham terhadap apa yang akan dicapai dalam usaha dakwahnya.

Ihlas,1994) hlm ; 38

²⁶ Asmuni Sykir, *Op. Cit.* hlm. 35-47.

(4). Materi dakwah

Dai harus paham terhadap pesan atau materi dakwah yang akan disampaikan kepada objek dakwah.

(5). Metode dakwah

Dai harus paham terhadap cara yang akan dipakai dalam melaksanakan dakwah.

(6). Media dakwah

Dai hendaknya paham terhadap media yang akan digunakan untuk melancarkan usaha dakwah terutama didalam mencapai tujuan yang diinginkan.²⁸

c) Kemampuan

Seorang akan berhasil dalam berdakwahnya apabila dibekali dengan kemampuan. Kemampuan-kemampuan meliputi ;

(1). Kemampuan berkomunikasi

(2). Kemampuan menguasai diri

(3). Kemampuan pengetahuan psikologi

(4). Kemampuan kependidikan

(5). Kemampuan dibidang pengetahuan umum

(6). Kemampuan di bidang Al Qur'an dan fasih membacanya

(7). Kemampuan pengetahuan dibidang ilmu hadits

²⁷ Depag. RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta, Proyek Penggandaan Kitab Suci), hlm. 670

²⁸ M. Hafi Anshori, *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah*, (Surabaya, Al-Iklas, 1993) hlm: 106-107

(8).Kemampuan dibidang ilmu agama secara umum²⁹

Dengan sifat dan sikap yang baik serta adanya kemampuan maka subyek dakwah akan dapat diterima oleh obyek dakwah, dan subyek mengetahui unsur-unsur dakwah yang lain maka pesan yang disampaikan akan mengenai kepada sasaran sesuai dengan apa yang diharapkan.

2) Objek Dakwah

Yang menjadi objek dakwah adalah manusia, baik dirinya sendiri atau orang lain. Sebab agama Islam yang diturunkan Allah swt bukan hanya untuk sekelompok manusia tetapi untuk seluruh umat manusia termasuk da'i sendiri.

Objek dakwah terdiri dari dua golongan yaitu yang disebut umat dakwah dan umat ijabah.

Umat dakwah adalah mereka yang belum menerima atau memeluk agama Islam. Sedangkan umat ijabah adalah mereka yang sudah memeluk agama Islam. Dari pembagian golongan objek dakwah tersebut dapat terbagi lagi secara terperinci dilihat dari berbagai segi, misalnya :

- a) Menurut jenis kelamin
- b) Berdasarkan umur
- c) Latar belakang pendidikan
- d) Letak geografis

²⁹ Slamet Muhaimin Abda, *Op. Cit.* hlm. 69-77

- e) Tugas pekerjaan
- f) Berdasarkan agama
- g) Berdasarkan tingkat kekayaan yang dimiliki
- h) Berdasarkan jumlahnya
- i) Berdasarkan lingkungan³⁰

Dari pembagian obyek dakwah yang sangat beragam tersebut tergambar dihadapan kita bahwa wilayah objek dakwah sangatlah luas. Untuk itu dalam menghadapi objek dakwah yang sangat beragam tersebut sangat perlu persiapan yang matang.

3) Tujuan Dakwah

Tujuan adalah segala sesuatu yang akan dicapai dalam suatu usaha. Tujuan ini dimaksudkan untuk pemberian arah atau pedoman bagi gerak kegiatan dakwah, dan berpengaruh terhadap metode dan media yang akan digunakan.

Menurut Asmuni Syukir, tujuan dakwah terbagi menjadi dua yaitu:

a) Tujuan Umum Dakwah

Tujuan umum dakwah adalah mengajak umat manusia kepada jalan yang benar yang diridhoi Allah, agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.

³⁰ M. Hafi Anshori, *Op. Cit.* hlm. 119-121

b) Tujuan Khusus Dakwah

Tujuan khusus dakwah meliputi :

- (1). Mengajak umat manusia yang sudah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan ketaqwaannya kepada Allah swt.
- (2). Membina mental umat Islam yang masih muallaf
- (3). Mengajak umat manusia yang belum beriman agar beriman kepada Allah swt
- (4). Mendidik anak-anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya³¹

4) Materi Dakwah

Materi dakwah adalah ajaran Islam yaitu ajaran yang datang dari Allah swt yang dibawa oleh Rosulullah saw untuk disampaikan kepada umat manusia yang berada di muka bumi. Materi dakwah bersumber dari Al Qur'an dan Al hadits agar tidak terjadi penyimpangan pengertian mengenai ajaran Islam. Secara global dapat diklasifikasikan menjadi tiga hal yaitu :

a) Aqidah (keyakinan)

Aqidah merupakan dasar bagi setiap muslim yang bersifat batiniah, yang menyangkut sistem keimanan, dan merupakan fundamental dalam keseluruhan aktifitas seorang muslim, baik yang menyangkut sikap mental maupun sikap lakunya dan sifat-sifat yang dimiliki. Keimanan telah ditentukan kerangkanya atau rukun-rukunnya didalam agama, Rosululloh saw bersabda :

³¹ Asmuni Syukir, *Op. Cit.* hlm. 49 - 59

الايمن ان يؤمن بالله وملائكته وكتبه ورسله واليوم الآخر وتؤمن

بالقدر خيره وسره رواه مسلم

Artinya:

Iman ialah engkau percaya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rosul-rosul-Nya, dan percaya adanya ketentuan Allah yang baik maupun yang buruk. (HR. Muslim)³²

b) Syariah

Syariah adalah peraturan-peraturan yang diciptakan Allah supaya manusia berpegang kepadanya didalam hubungannya dengan Allah, dengan saudara-saudaranya sesama muslim, dengan saudaranya sesama manusia, hubungannya dengan alam sekitarnya.

Syariah dalam Islam berkaitan dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan / hukum Allah guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan hubungan antara sesama manusia. Rosululloh bersabda :

الأسلام ان تعبد الله ولا تشرك به شىء وتقيم الصلاة وتؤدي

الزكاة المفروضة وتصوم رمضان وتحج البيت رواه الشيخان

³² Hussein Bahreisy, *Hadits Shoheh Al Jamius Shohih Bukhori Muslim*, (Surabaya; Karya Umat, tt), hlm. 10.

Artinya :

Islam adalah bahwasanya engkau menyembah Allah swt dan janganlan engkau menyekutukan-Nya dengan semua apapun, mengerjakan sholat, membayar zakat yang wajib, berpuasa di bulan romadhon dan menunaikan haji di mekah. (HR. Bukhoro Muslim) ³³

c) Akhlaq

Akhlaq adalah tata cara (tatakrama) bagaimana seseorang itu melakukan hubungan dengan Allah dan melakukan hubungan dengan sesama makhluk.

Akhlaq berfungsi membersihkan jiwa seseorang dari sifat-sifat tercela dan berisi sifat-sifat terpuji. Akhlak merupakan buah dan penyempurna keimanan dan keIslaman. Rosululloh bersabda :

انما بعثت لأتمم مكارم الاخلاق رواه احمد و طبرني ابوهريره

Artinya :

Aku (Muhammad) diutus oleh Allah di dunia ini hanya untuk menyempurnakan akhlaq. (HR. Ahmad dan thobaroni dari Abu Huroiroh) ³⁴

Materi dakwah yang baik adalah materi dakwah yang sesuai dengan kondisi yang dihadapi atau yang sesuai dengan kebutuhan objek dakwah atau sasaran dakwah itu sendiri.

³³ *Ibid*, hlm. 10-11.

³⁴ Imam Al Ghozali, *Ihya' Ulumuddin Jilid Lima*, Tarjamah Drs.H.M. Zuhri dkk, (Semarang: CV. Asy-syifa', 1994), hlm. 94.

Sehingga materi yang disampaikan dapat mengena sasaran dan menimbulkan dampak yang dikehendaki.

5) Media Dakwah

Media adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan alat sebagai perantara untuk mencapai tujuan tertentu.³⁵

Dengan demikian media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai perantara untuk mencapai tujuan dakwah yang tertentu.

Media dakwah bisa berupa barang (material), orang, tempat, dan sebagainya.³⁶

Dari pengertian media seperti yang tersebut diatas maka dapat disebut media yang dapat digunakan sebagai sarana dakwah islamiyah yaitu antara lain :

- a) Lembaga-lembaga pendidikan formal
- b) Lingkungan keluarga
- c) Tempat-tempat ibadah
- d) Organisasi Islam
- e) Media massa
- f) Seni budaya
- g) Pesantren dsb.

³⁵ W.J.S. Poerdarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 26.

³⁶ Asmuni Sukir, *Op. Cit.* hlm. 163

Di dalam zaman modern ini para dai dituntut untuk dapat menguasai berbagai media modern yang saat ini berkembang, karena media merupakan urat nadi pelaksanaan dakwah dan juga dapat memperlancar proses penyampaian pesan-pesan dakwah.

Media dakwah ditinjau dari cara penyampaian materi dakwah dapat dibagi menjadi :

a) Lisan.

Yang dimaksud adalah penyampaian dakwah yang diucapkan dengan lidah, misalnya khutbah, ceramah, pidato, kuliah, seminar, penataran, lokakarya, musyawarah, nasehat, pidato, tabligh, dan sebagainya.

b) Tulisan.

Maksudnya adalah dakwah yang dilakukan dengan perantara tulisan, baik berupa surat yang dikirim kepada orang tertentu atau berupa karangan-karangan di surat kabar atau majalah, buku-buku, bulletin, risalah, sepanduk dan sebagainya semuanya yang menggunakan kata-kata kalimat yang ditulis. Media ini sebagai pengganti media lisan media ini mempunyai kelebihan seperti tahan lama, mudah diikuti dan tidak salah tangkap dalam mengambil keputusan.

c) Lukisan atau gambar.

Maksudnya adalah dakwah dengan menggunakan atau perantara seni lukis baik berupa lukisan, gambar, foto, grafik, diagram, cerita gambar dan sebagainya.

d) Audio Visual

Cara penyampaian yang sekaligus merangsang indra pengelihatan dan pendengaran. misalnya televisi, film, sandiwara, teater, wayang, ketoprak.

e) Perbuatan

Yaitu suatu bentuk penyampaian langsung dengan cara mempergunakan atau memperlihatkan perbuatan atau tingkah laku, misalnya menengok orang sakit, kunjungan untuk silaturahmi, membangun masjid, rumah sakit, rumah yatim piatu, dan sebagainya.

Di dalam zaman modern ini, agar media tersebut dapat berjalan lancar maka perlu dilengkapi dengan perlengkapan dakwah sebagai berikut :

- a) Loka karya, tempat mendidik dan melatih para juru dakwah.
- b) Unit pengeras suara dan perekaman.
- c) Mobil unit yang dilengkapi dengan segala alat-alat penerangan.
- d) Pemancar radio dan televisi (yang mengumandangkan dakwah)
- e) Perusahaan penerbit yang dilengkapi dengan percetakan buku-buku.

- f) Studio film (membuat film yang bernada dakwah Islam)
- g) Teater (pertunjukan yang bernada dakwah Islam)

Dan lain-lain ³⁷

Media ini satu sama lain saling melengkapi

6) Metode Dakwah

Melaksanakan suatu kegiatan tanpa menggunakan cara kerja (metode) maka akan sulit digambarkan akan keberhasilan dengan baik bahkan mungkin akan gagal. Oleh karena itu, baik da'i maupun suatu lembaga perlu memahami dan menguasai metode dakwah agar dakwahnya berhasil.

Metode adalah cara yang ditempuh oleh subyek dakwah dalam melaksanakan tugas dakwahnya.

Metode dalam dakwah bermacam-macam tergantung pada situasi dan kondisi, maka dari segi cara penyampaian dakwah dapat dibagi dalam tiga cara yaitu:

(1). Dakwah Dengan Lisan

Yang dimaksud dengan bil lisan adalah suatu cara kerja dalam melaksanakan kegiatan dakwah dengan mengikuti sifat dan prosedur "potensi lisan" dalam mengutarakan suatu cita-cita, keyakinan, pandangan dan pendapat.³⁸

³⁷ Abdul Qodir Munsyi, *Metode Diskusi Dalam Dakwah*, (Surabaya, Al- Ikhlas, 1981) hlm. 40 - 44

³⁸ Amrullah Ahmad, *Metodologo Dakwah Islam*, (yogyakarta, Matsida, 1980) hlm. 34

Dari keterangan di atas maka jelas bahwa kegiatan dakwah dalam bentuk bil lisan operasionalnya hanya mengikuti prosedur lisan dalam usaha mencapai tujuan. Oleh karena itu kelancaran berbicara dalam hal ini sangat penting.

Kemudian memperhatikan keterangan di atas maka terdapat beberapa metode dakwah yang dapat dimasukkan dalam dakwah bil lisan antara lain :

(a) Metode Ceramah

Metode ceramah yaitu metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, penjelasan, tentang suatu masalah dihadapan orang banyak.³⁹

Dalam metode ini da'i aktif berbicara dan mendominasi situasi, sedangkan objek dakwah atau komunikan pasif saja, mendengarkan apa yang disampaikan dan dipidatoka da'i komunikasi hanya satu arah yaitu dari komunikator kepada komunikan.

(b) Metode Tanya Jawab

dilakukan dengan menggunakan tanya jawab untuk mengetahui sampai dimana ingatan seseorang dalam memahami suatu materi yang disampaikan oleh da'i. Metode ini merupakan kelanjutan dari metode

³⁹ Abdul Qodir Munsyi, *Op. Cit.* Hlm. 31

ceramah, disamping itu juga untuk merangsang perhatian audiens.

(c) Metode Diskusi

Disini terjadi komunikasi dua arah dan dalam model ini terjadi proses tanya jawab antar komunikator dan komunikan, sehingga menimbulkan pengertian serta perubahan kepada penerima dakwah.⁴⁰

(d) Metode Sorogan

Kata sorogan berasal dari bahasa jawa yang berarti “sodoran atau yang disodorkan”, maksudnya suatu pengajaran secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi intraksi saling mengenal antara keduanya. Seorang guru atau kyai menghadapi santri satu persatu secara bergantian.

(e) Metode Bandongan

Suatu sistem dimana dalam pengajian kitab yang dibaca oleh kyai hanya satu, sedangkan para santrinya membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kyai.

(2). Dakwah Bil Hal

Menurut Drs. Amirullah Ahmad metode dakwah bil hal adalah merupakan kebutuhan kerja manusia tidak hanya

berupa hasil pemikiran (konsep) dan pembicaraan lisan belaka, namun pada tindakan yang nampak dalam kegiatan operasional untuk mewujudkan ajaran Islam dalam kehidupan manusia baik itu pribadi maupun sosial.⁴¹

Metode dakwah bil hal ini adalah bentuk metode dengan keteladanan yaitu dalam menyampaikan dakwah dengan jalan memberikan teladan seperti memperhatikan sikap, gerak-gerik, dan perkataan, hal ini diharapkan setelah penerima dakwah melihat memperhatikan semuanya itu dapat mencontohnya.

Dengan memperhatikan pengertian diatas maka kegiatan kegiatan yang dapat masuk dalam dakwah bil hal antara lain:

(a) Kegiatan Sosial

yaitu kegiatan yang menyangkut kesejahteraan dalam kehidupan masyarakat, seperti kegiatan zakat, ibadah qurban, menolong anak yatim, khitanan.

(b) Uswatun khasanah

Perbuatan-perbuatan yang memberikan keteladanan yang baik, dengan demikian nantinya masyarakat dapat meniru.

⁴⁰ Abdul Qodir Munsyi, *Metode Diskusi dalam Dakwah*, (Surabaya, Al-Ikhlash, 1981) hlm. 31-34

⁴¹ Amrullah Ahmad, *Op. Cit.* hlm. 40

(c) Kegiatan-kegiatan yang bermanfaat dan berdaya guna untuk kegiatan umum.

(3). Dakwah Bil Kitab

Menurut Rofidun S.Ag. dan Drs Maman Abdullah Jalil metode dakwah bil kitab adalah dakwah yang dilakukan dengan menggunakan ketrampilan tulis menulis seperti berupa artikel atau naskah, brosur, bulletin, buku dan sebagainya.⁴²

Dalam melakukan dakwah hendaknya selalu mempertimbangkan kemampuan yang ada pada diri subjek, kemudian disesuaikan dengan kebutuhan objek dan perlu dipertimbangkan situasi dan kondisi. Sehingga dakwah akan berjalan sesuai dengan firman Allah swt, dalam Al qur an Surat An-nahl 125

ادع الى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجادلهم بالتي

هي أحسن ان ربك هو أعلم بمن ضل عن سبيله وهو أعلم

بالمهتدين النحل: ١٢٥

Artinya :

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya. dan Dia yang lebih mengetahui siapa-siapa yang mendapat petunjuk.⁴³

⁴² Rofidun S.Ag dan Drs. Maman Abdullah Jalil, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, (Bandung, Pustaka Setia, 1997), Hlm. 32

⁴³ Depag. RI, *Al Qur an dan Terjemah*, (Jakarta, Proyek Penggandaan Kitab Suci), hlm. 421

Mengingat bahwa aktifitas dakwah sangat luas, seluas kehidupan manusia demikian pula dengan metode dakwah. Maka dalam penelitian ini perlu adanya pembatasan sesuai dengan yang disebut dalam penegasan istilah di atas yaitu aktifitas dan metode dakwah yang dilaksanakan KH Muhammad Abdul Muhid nawawi di Jejeran.

Namun metode-metode dakwah tersebut tidak akan pernah berjalan dengan sukses tanpa disertai kemahiran para da'i, oleh karena itu untuk mencapai tujuan di atas, perlu adanya persiapan-persiapan para dai sebagai berikut :

1) Persiapan ruhiyah

Dalam upaya mempersiapkan kekuatan ruhiyah, ada beberapa syarat yang dilakukan oleh setiap dai yaitu *qiyamul lail*, *tilawatil qur an*, dan *dzikrilloh*, disamping itu untuk memperkuat basis ruhiyah maka ditunjang dengan memperbanyak melakukan ibadah sunat sehingga terbentuk pribadi-pribadi yang mempesona.

(a) Persiapan karakter

Kejelasan karakter sangat mempengaruhi dalam dakwah. Sebagai umat memang memerlukan kejelasan, mana yang datang dari Islam dan mana yang bukan, oleh karena itu beberapa karakter yang selayaknya dimiliki para dai adalah memiliki kejelasan loyalitas menetapi ahlak yang mulia.

(b) Persiapan Tsaqofah

Persiapan tsaqofah (intelektualitas) bagi para da'i adalah memiliki pengetahuan Islam secara lengkap, pengetahuan modern dan pengetahuan keahlian.

(c) Persiapan jasadiyah

Persiapan jasadiyah merupakan bagian integral dari keseluruhan persiapan yang mesti dilakukan para da'i, akan menjadi masalah/kendala dalam dakwah manakala para dai lemah fisik, sehingga sering terkena penyakit, baik ringan maupun kronis.⁴⁴

G. METODE PENELITIAN

1. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang dimaksud adalah seseorang yang berfungsi sebagai sumber data skripsi, yang memberi informasi terhadap yang akan diteliti.

Adapun subjek penelitiannya adalah orang-orang yang mengetahui tentang KH. Muhammad Abdul Muhith Nawawi seperti putranyanya yaitu Gus Mamsad dan Gus Muntaqo karena keduanya ini lebih mengetahui beliau dibandingkan dengan putranya yang lain, dan KH. Hasyim Asy'ari, K. Bahroni, Bp. Hajid, K. Khomaid serta

⁴⁴ Abu Ahmad Arwan, *Yang Teguh Dijalan Dakwah*, (Yogyakarta: YP2SU, 1994), hlm10-35.

pengurus pesantren diantaranya Ustadz Rofiq, ustadz Imam Baihaqi, Ustadz Agus Musyafa'.

b. **Objek Penelitian**

Objek penelitian adalah segala sesuatu yang akan diteliti. Adapun objek penelitian dalam skripsi ini adalah aktivitas dakwah dan bentuk-bentuk dakwah KH. Muhammad Abdul Muhith Nawawi yang dilakukan di Jejeran dan sekitarnya.

2. Metode Pengumpulan Data

a. **Observasi**

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.⁴⁵ Observasi sebagai pengumpul data yang harus sistematis, artinya observasi serta pencatatan dilakukan menurut prosedur dan aturan-aturan tertentu sehingga dapat diulangi kembali oleh peneliti lain.⁴⁶ Teknik pengamatan ini didasarkan atas pengamatan secara langsung, juga seorang peneliti memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang telah terjadi pada keadaan yang sebenarnya.

Dalam pelaksanaannya penulis menggunakan Observasi partisipan, artinya bahwa peneliti merupakan kelompok yang diteliti. Metode ini untuk memperoleh data tentang gambaran menyeluruh tentang keadaan

⁴⁵ Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta, Yayasan Penelitian Fakultas UGM) hlm.136

⁴⁶ S. Nasution, *Metode Research*, (Bandung, Jemmars, 1991) hlm.145

situasi, lokasi dan aktivitas-aktivitas KH. Muhammad Abdul Muhith Nawawi.

b Interview

Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi dengan cara bertanya langsung dengan informan. Sedangkan menurut Sutrisno Hadi dalam bukunya Metodologi Research interview adalah :

metode pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan tanya jawab. Dalam interview menghendaki komunikasi langsung antara penyelidik dengan subjek atau sample.⁴⁷

Adapun jenis interview yang digunakan adalah interview bebas terpimpin, maksudnya dalam pelaksanaan interview informan yang diwawancarai diberi kebebasan untuk memberi jawaban, namun tidak lepas dari pedoman pokok pertanyaan yang telah disusun oleh penulis. Metode ini sebagai sumber data utama yang ditujukan kepada putranya, lurah pesantren Al Fitroh, saudaranya, dan sahabat karibnya untuk memperoleh data tentang aktivitas dakwah dan metode dakwah yang digunakan KH. Muhammad Abdul Muhith Nawawi.

c Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebagai laporan tertulis dari suatu peristiwa dan pemikiran terhadap peristiwa itu dengan sengaja untuk menyimpan mengenai peristiwa tersebut.⁴⁸

Jadi maksudnya dengan metode dokumantasi ini adalah suatu cara untuk mengumpulkan data dengan jalan mengutip catatan yang telah ada. Metode dokumentasi dalam penelitian ini merupakan

⁴⁷ Sutrisno Hadi, *Metode Research I*, (Yogyakarta, Andi Ofset, 1990), hlm 192

metode yang yang digunakan untuk memperoleh data tentang karya-karya beliau dan kegiatan dakwahnya.

d Metode Analisa

Metode ialah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis. Sedangkan metodologi penelitian adalah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian.⁴⁹ Penulisan ini bersifat histories, maka metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode histories yaitu proses menguji secara kritis, rekaman, dan peninggalan masa lalu, berdasarkan data yang diperoleh.⁵⁰

Adapun dalam metode sejarah bertumpu pada empat pokok, yaitu meliputi heuristic atau pengumpulan data, kritik sumber, interpretasi, dan historigrafi.⁵¹

1) Heuristic atau mengumpulkan data.

Dalam usaha mengumpulkan data yang dianggap relevan dengan objek penelitian, maka diperlukan adanya beberapa metode pengumpulan data, metode yang digunakan penulis adalah metode interview dan metode dokumentasi serta observasi.

⁴⁸ Winarno surahman, *Dasar dan Teknik Research*, (Bandung, Tartisa, 1975) hlm. 3

⁴⁹ Husain Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 42.

⁵⁰ Lovis Gottshalk, *Mengerti Sejarah*, Terjemah Nugroho Notosusan (Jakarta: UI-Press, 1985), hlm.32.

2) Kritik sumber

Untuk dapat mencapai objektivitas yang relative tinggi, dilakukan pengujian kritis, baik intern maupun ekstern terhadap data yang diperoleh.

3) Interpretasi

Dilakukan interpretasi atau penafsiran atas fakta sejarah sebagai gejala yang saling berhubungan yang sebelumnya telah diseleksi melalui kritik sumber serta terhadap data yang objektif dan relevan dengan bahasan.

4) Historiografi

Merupakan tahapan terakhir yaitu mengorganisasikan data yang akan disajikan dalam bentuk tulisan dengan memberikan keterangan dan penjelasan yang mudah dipahami.

Setelah data terkumpul semuanya, kemudian data disusun diklasifikasikan sesuai dengan kenyataan dan berdasarkan urutan pembahasan yang telah direncanakan. Selanjutnya penulis melakukan interpretasi secukupnya dalam usaha memahami kenyataan yang ada untuk menarik kesimpulan.

Dalam penarikan kesimpulan, penulis menggunakan cara berfikir induktif yaitu pola berfikir yang berangkat dari suatu peristiwa kemudian ditarik generalisasi yang sifatnya umum.⁵²

⁵¹ Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, (Jakarta: Yayasan Idayu, 1978), hlm.34.

⁵² Sutrisno Hadi, *Op.Cit.* hlm. 23

Dengan demikian secara sistematis langkah-langkah analisa data tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Mengumpulkan data yang telah diperoleh dengan hasil interview dan dokumantasi.
- 2) Menyusun seluruh data yang diperoleh dengan urutan pembahasan yang telah direncanakan.
- 3) Melakukan interpretasi secukupnya terhadap data yang telah disusun untuk menjawab rumusan masalah sebagai hasil kesimpulan.

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Penulisan skripsi ini menggunakan sistematika yang terdiri dari pendahuluan, isi, dan penutup. Sebagaimana layaknya sebuah karya ilmiah, juga sesuai dengan ketentuan yang berlaku maka sebelumnya pendahuluan ditambah halaman formalitas, demikian halnya setelah penutup disertakan daftar pustaka dan lampiran.

Pada bagian pendahuluan terutama hal-hal yang menjadi prosedur seutuhnya dari karya skripsi ini berupa gambaran umum penelitian meliputi: Penegasan Judul, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Kerangka Teoritik, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II berisikan riwayat hidup KH. Muhammad Abdul Muhith Nawawi berisikan sosok beliau, keluarga beliau, latar belakang pendidikan, keorganisasian, dan kedudukan beliau dimasyarakat.

Bab III pembahasan berisikan dakwah KH. Muhammad Abdul Muhith Nawawi dalam berdakwah terhadap masyarakat Jejeran dan sekitarnya.

Bab IV penutup berisikan kesimpulan saran-saran.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berangkat dari hasil penelitian yang penulis lakukan di dusun Jejeran Wonokromo Pleret Bantul, maka kiranya penulis bisa mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Aktifitas dakwah KH. Muhammad Abdul Muhith Nawawi yaitu dakwah melalui pengajian rutin dan dakwah melalui pengembangan Pondok Pesantren. Adapun dakwah melalui pengajian meliputi baik pengajian harian, pengajian mingguan, pengajian bulanan, pengajian lapanan, pengajian tahunan. Pengajian terdiri dari pengajian baca Al-Qur'an dan kitab, kajian kitab, madrasah diniyah, sema'an Al-Qur'an dan kajian kitab. Pengajian mingguan terdiri dari pengajian jumat pagi, jumat sore, pengajian malam ahad, dan pengajian senin pagi. Pengajian bulanan yang dilaksanakan setiap bulan pada tanggal 12 qomariah. Pengajian lapanan yang diadakan di Jejeran setiap malam senin legi. Dan pengajian tahunan yaitu pengajian bukhoren. Materi yang disampaikan berkisar pada akidah, syariah dan ahklak serta nahwu shorof.

Adapun pelaksanaan kegiatan pengajian tersebut banyak dilakukan di mushola akan tetapi ada yang dilakukan di aula madrasah dan ada yang giliran dari rumah ke rumah.

2. Bentuk-bentuk dakwah yang dilakukan oleh KH. Muhammad Abdul Muhith Nawawi dalam aktifitas dakwahnya yaitu :

Beliau dalam berdakwah menggunakan metode dakwah bil lisan dengan bentuk ceramah, Tanya jawab, hafalan, bandongan, diskusi, sorogan dan sema'an. Dan menggunakan Metode bil hal yaitu dengan mengembangkan pondok pesantren dan akhlak yang mulia ditengah-tengah masyarakat serta mengadakan kegiatan khitanan masal. Beliau juga menggunakan metode dakwah bil kitabah yaitu beliau menulis kitab baik mengarang kitab maupun menerjemahkan kitab berbahasa jawa yang mudah dibaca dan dipahami.

B. Saran – saran

1. Kepada keluarga maupun murid-murid KH. Muhammad Abdul Muhith Nawawi hendaknya selalu meneruskan perjuangan beliau dalam menyebarkan ajaran Islam.
2. Menurut hemat penulis, penulisan sejarah lokal mengenai seorang tokoh sangat perlu dan penting untuk diangkat dipermukaan. Hal ini upaya pengambilan data sejarah dalam rangka pengembangan dinamika umat Islam untuk mempertemukan nilai-nilai juang masa lalu dengan masa yang akan datang, pada hakekatnya nilai-nilai juang pada dimensi waktu saling berkaitan, saling mempengaruhi dan saling melengkapi, sehingga kita dapat mengetahui atau mempunyai gambaran bentuk dakwah yang akan ditempuh oleh penerus perjuangan Islam yaitu para dai .

3. Sehubungan dengan hal tersebut, kiranya sudah saatnya bagi Universitas Islam Negeri khususnya, penelitian mahasiswa Fakultas Dakwah turut memikirkan bagaimana sejarah lokal mengenai tokoh dakwah yang belum terangkat dipermukaan, sehingga dapat dikenal secara layak.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmad Anwar, *Yang Teguh Dijalan Dakwah*, Yogyakarta, YP2SU, 1994
- Abdul Qodir Munsyi, *Metode Diskusi dalam Dakwah*, Surabaya, Al-Ihklas, 1981
- A. Hasymi, *Dustur Dakwah Menurut Al Qur'an*, Jakarta, Bulan Bintang, 1977
- Ahmad Musthofa, *Ahklak Tasawuf*, Bandung, CV. Pustaka Setia, 1997
- Ahmad Musthofa Al marogi, *Terjemah Tafsir AL Marogi*, Semarang, Thoha Putra, 1992
- Ahmad Rosyad Sholeh, *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1977
- Anwar Asy'ari, *Study Tentang Ilmu Dakwah*, Surabaya, Bina Ilmu, 1981
- Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Islam*, Surabaya, Al-Ikhlash, 1983
- Depag.RI. *Al-Qur an dan Terjemah*, Jakarta, Proyek Penggandaan kitab Suci, 1992
- Hamzah Yakup, *Publisistik Islam*, Bandung, Diponegoro, 1973
- Husain Al Habsyi, *Kamus Al Kaustar Lengkap Arab Indonesia*, Bangil, Yayasan Pesantren Islam, 1992
- Husaein Bareisi, *Hadits Shoheh Al jamius Shoheh Bukhori Muslim*, Surabaya, karya Utama, tt
- Husaen Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta, Bumi Aksara, 1996
- Imam Al Ghozali, *Ihya, ulumuddin jilid lima*, Terjemah Drs. H. M. Zahri dkk. Semarang, CV. Asy Syifa' 1994
- Lois Gathalk, *Mengerti Sejarah*, Terjemah Nugraha Susanto, Jakarta, UI-Press, 1985
- M. Arifin, *Psikologi Dakwah*, Jakarta, Bulan Bintang., 1977
- M. Masyhur Amin, *Metode Dakwah Islam dan Beberapa Keputusan Pemerintah Tentang Aktivitas Keagamaan*, Yogyakarta, Sumbangsih Offset, 1980
- M. Rifa'I, *300 hadits Bekal Dakwah dan Pembinaan Pribadi Muslim*, Semarang, Wicaksono, 1992

Nasruddin Harahabdkk (ed), *Dakwah Pembangunan*, Yogyakarta, DPP Golkar Tingkat I, 1992

Nugroho Notosusanto, *penelitian Sejarah Komtemporer*, Jakarta, Yayasan Idayu, 1978

Rofidun dan Maman Jalil, *Prinsip dan strategi dakwah*, Bandung, Pustaka setia, 1997

S. Nasution, *Metode Reseach*, Bandung, Jammars, 1991

Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktek*, Jakarta, Bina Aksara, 1980

Sutrisno Hadi, *Metodologi Resectch*, Yogyakarta, Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1987

Syeh Ali Mahfudz, *Hidayatul Mursiddin*, Terjemah Ringkas Khodijah Nasution, Usaha penerbitan Tiga A, 1970

Winarno Surahman, *Dasar dan Teknik Research*, Bandung, Tartisa, 1975

W.J.S. Pourdarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1976



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA